

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen laba merupakan salah satu topik bahasan yang cukup populer dalam penelitian akuntansi. Penelitian mengenai manajemen laba telah dilakukan secara luas baik di dalam negeri, di tingkat regional (ASEAN), maupun di tingkat global. Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai manajemen laba terhitung sebagai penelitian yang signifikan karena 18% *paper* akuntansi keuangan yang diserahkan ke acara Simposium Nasional Akuntansi sejak tahun 2000 hingga tahun 2009 membahas tentang manajemen laba (Suhardianto dan Harymawan, 2011).

Manajemen laba sangat erat kaitannya dengan masalah keagenan. Manajemen sebagai agen dari perusahaan memiliki akses tak terbatas atas informasi dalam perusahaan sedangkan pemegang saham sebagai *principal* umumnya hanya mengandalkan laporan keuangan untuk memahami kondisi perusahaan. Manajemen dapat melakukan *adverse selection* atau bahkan *moral hazard* karena terdapat ketimpangan kepemilikan informasi (asimetri informasi). Melalui *adverse selection*, manajemen dapat memilih atau menyembunyikan informasi dari *shareholders* sehingga keputusan *shareholders* dapat berubah. Sedangkan melalui *moral hazard*, manajemen dapat melakukan hal-hal yang dapat menyalahi kontrak, etika, atau norma berlaku dan pada akhirnya akan merugikan *shareholders*. Berdasarkan dua pilihan tindakan tersebut, manajemen

dapat melakukan manajemen laba dan berakibat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dampak ini bertentangan dengan fungsi akuntansi sebagai penyedia informasi untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Penelitian oleh Purwanti dan Kurniawan (2013) menyatakan bahwa penelitian mengenai manajemen laba dan asimetri informasi sangatlah penting dan menarik untuk dilakukan karena manajemen laba dan asimetri informasi mempengaruhi efektifitas pengambilan keputusan. Mayoritas penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh variabel-variabel akuntansi terhadap praktik manajemen laba, misalnya pengaruh *debt contracting costs*, *political costs*, dan *ownership and management compensation plan* terhadap praktik manajemen laba (Darrough, Pourjalali, dan Saudagaran, 1998; Bhattacharya, Daouk, dan Welker, 2003; Kinnunen dan Koskela, 2003 dalam Guan dan Pourjalali, 2010). Penelitian lain membahas tentang perspektif yang mendasari dilakukannya manajemen laba (Breton dan Stolowy, 2000).

Penelitian mengenai manajemen laba masih menarik untuk dilakukan selama belum ada formula absolut yang dapat menekan atau bahkan menghilangkan praktik manajemen laba. Kasus manajemen laba masih banyak ditemukan, misalnya di India. Pendiri dan CEO Satyam Computer Service mengakui bahwa ia telah memanipulasi laporan neraca, laporan arus kas, dan laporan laba rugi Satyam Computer Service. Manipulasi dilakukan untuk memperlebar cakupan bisnis Satyam Computer Service dan untuk menghindari *take over* dari pihak lain. Kecurangan diprediksi mencapai \$1.47 miliar (Pai dan Tolleson, 2015).

Walaupun penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan, jumlah penelitian yang meneliti tentang pengaruh dimensi-dimensi kebudayaan terhadap pelaksanaan manajemen laba masih sangatlah terbatas. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Suhardianto dan Harymawan (2011), belum pernah dilakukan penelitian tentang pengaruh dimensi-dimensi kebudayaan terhadap pelaksanaan manajemen laba di Indonesia. Padahal, akuntansi merupakan disiplin ilmu yang terkena dampak dari interpretasi dan *judgment* individual-individual yang terlibat dalam pengaplikasian prinsip akuntansi. Tingginya peran aspek kemanusiaan dalam penentuan *judgment* yang mendasari penyusunan laporan keuangan dan keputusan untuk melakukan manajemen laba ini tentu saja berpotensi dipengaruhi oleh dimensi-dimensi kebudayaan kelompok sosial dimana manajemen-manajemen perusahaan tersebut menjadi bagian di dalamnya (Gray, 1998, Belkaoui, 1995, Douppnik dan Salter, 1995, dan Hofstede, 2001 dalam Riahi dan Omri, 2013).

Penelitian terdahulu yang mengukur pengaruh dimensi-dimensi kebudayaan terhadap pelaksanaan manajemen laba menggunakan dimensi-dimensi kebudayaan oleh Hofstede karena Hofstede dapat mengkuantifikasi dimensi-dimensi kebudayaan sehingga penelitian kuantitatif dapat dilakukan (Hofstede, 1983 dalam Guan dan Pourjalali, 2010). Hofstede melakukan penelitian dengan menghimpun data dari lebih dari 116.000 jawaban kuisisioner yang diisi oleh pegawai-pegawai IBM di 72 negara. Hofstede menyimpulkan empat dimensi-dimensi kebudayaan yang dapat mewakili suatu negara yaitu

uncertainty avoidance, power distance, individualism vs. collectivism, masculinity vs. femininity (Hofstede, 2011).

Uncertainty avoidance adalah skala sejauh mana suatu budaya merasa terancam dengan ambiguitas, situasi yang tidak pasti, dan berusaha untuk menghindari situasi seperti itu dengan cara menerapkan kode etik perilaku dengan ketat. Manajemen laba merupakan salah satu sarana untuk menghindari ketidakpastian di masa depan sehingga lingkungan sosial dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang tinggi cenderung memiliki tingkat praktik manajemen laba yang tinggi pula (Riahi dan Omri, 2013). *Power distance* menunjukkan seberapa jauh suatu institusional dan kekuatan organisasi harus terdistribusikan. Orang-orang yang tinggal di lingkungan dengan tingkat *power distance* yang tinggi lebih menerima kesenjangan status sosial dan tidak meminta justifikasi lebih lanjut daripada orang-orang yang tinggal di lingkungan dengan tingkat *power distance* yang rendah (Guan dan Pourjalali, 2010). Suatu negara dengan tingkat *power distance* yang tinggi berpotensi melakukan praktik manajemen laba karena manajemen leluasa dalam menggunakan kewenangannya untuk mengatur laba.

Sedangkan *individualism (vs. collectivism)* adalah tingkat sejauh mana orang-orang menjunjung tinggi kebebasan individu dan fokus dalam pencapaian pribadi. Keputusan cenderung diambil dengan tidak mempertimbangkan opini kelompok dan tingginya ambisi untuk mendapatkan pencapaian pribadi mendasari dugaan bahwa negara dengan tingkat *individualism* yang tinggi memiliki tingkat praktik manajemen laba yang tinggi pula. Sebaliknya, negara yang didominasi

oleh dimensi *collectivism* berpotensi memiliki tingkat manajemen laba yang rendah (Kanagaretnam et al., 2011). Dimensi berikutnya adalah *masculinity vs. femininity*. Lingkungan sosial yang didominasi oleh nilai *masculinity* cenderung menunjukkan sifat-sifat maskulin seperti kompetitif, ambisius, dan lebih materialistis. Negara yang didominasi dimensi *masculinity* berpotensi memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi karena dimensi *masculinity* mendorong seseorang untuk berorientasi hasil yang berupa materi dan menjunjung tinggi pencapaian pribadi seseorang yang dapat diukur secara financial (Riahi dan Omri, 2013).

Dimensi-dimensi kebudayaan oleh Hofstede ini sebenarnya bukannya tanpa kritikan. Baskerville (2003) menyatakan bahwa dimensi-dimensi tersebut tidak mencerminkan budaya suatu negara secara utuh karena satu negara dapat merepresentasikan beberapa nilai budaya. Namun, kritik tersebut dibantah oleh Hofstede (2011) dengan menyatakan bahwa dewasa ini, media nasional dan institusi nasional yang dimiliki negara membantu terbentuknya suatu budaya yang homogen dalam suatu negara. Dimensi-dimensi kebudayaan yang telah ada dapat digunakan untuk memahami logika internal suatu budaya. Selain itu, banyak penelitian yang telah membuktikan konsistensi dimensi-dimensi kebudayaan oleh Hofstede untuk mencerminkan praktik-praktik manajemen (Kelley et al., 2006; Beckmann et al., 2008; Han et al., 2010 dalam Riahi dan Omri, 2013). Alasan mengapa dimensi-dimensi kebudayaan oleh Hofstede masih relevan adalah karena skor tiap negara dalam dimensi ini bukannya menunjukkan posisi absolut suatu

negara dalam satu dimensi, melainkan posisi relatif suatu negara dibandingkan dengan negara-negara lain dalam satu dimensi (Hofstede, 2011).

Mayoritas penelitian terdahulu yang mengukur pengaruh dimensi-dimensi kebudayaan terhadap pelaksanaan manajemen laba menghapus perusahaan perbankan dari daftar sampel penelitian. Padahal, perusahaan perbankan memiliki peran penting dalam ekonomi nasional dan global. Selain itu, perusahaan perbankan sangatlah berbeda dengan perusahaan-perusahaan industrial sehingga penting untuk memahami bagaimana pengaruh dimensi-dimensi kebudayaan terhadap pelaksanaan manajemen laba di bank (Kanagaretnam et al., 2011). Lingkup ASEAN dipilih di penelitian ini karena minimnya jumlah penelitian terdahulu yang menggunakan ASEAN sebagai populasi penelitian. Di sisi lain, negara-negara ASEAN saat ini sedang bersiap diri untuk pengintegrasian ekonomi dalam ASEAN Economic Community (Kittiakrastein dan Srijunpetch, 2012). Berdasarkan dua alasan di atas, penelitian mengenai manajemen laba dengan menggunakan perusahaan perbankan di negara-negara ASEAN sebagai populasi penelitian dirasa tepat.

Namun tidak semua negara anggota ASEAN dijadikan populasi penelitian karena beberapa alasan. Brunei Darussalam tidak dijadikan populasi penelitian karena Brunei Darussalam belum memiliki pasar modal dan masih berencana memperkenalkan pasar modalnya pada tahun 2017 (Vizcaino, 2015). Kamboja tidak dimasukkan dalam populasi penelitian karena pasar modalnya belum berkembang dengan baik. Hanya ada dua perusahaan yang terdaftar di *Cambodia Securities Exchange* yakni Phnom Penh Water Supply Authority yang merupakan

perusahaan penyedia air dan Grand Twins International (Cambodia) Plc. yang merupakan perusahaan garmen. Myanmar tidak dimasukkan dalam populasi penelitian karena Myanmar Citizen Bank yang merupakan satu-satunya bank yang terdaftar di *Myanmar Securities Exchange Centre* tidak mempublikasikan laporan keuangan. Laos tidak dimasukkan dalam populasi penelitian karena Hofstede belum meneliti dimensi-dimensi kebudayaan di Laos sehingga skornya tidak tersedia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Filipina dari tahun 2010-2013. Periode penelitian 2010-2013 dipilih karena periode tersebut adalah periode pasca krisis keuangan. Data laporan keuangan 4 tahun terakhir juga masih dapat ditemukan di situs bursa efek negara populasi dan rentang periode 4 tahun dianggap cukup untuk meneliti tren manajemen laba.

Kasus manajemen laba di kawasan ASEAN sendiri sudah terjadi. Misalnya, PT Bank Lippo Tbk di Indonesia yang membuat laporan keuangan ganda. Laporan keuangan Bank Lippo kepada publik per 20 September 2002 mengakui total aktiva sebesar Rp 24 triliun dan laba bersih sebesar Rp 98 miliar. Namun dalam laporan keuangan ke BEJ (sekarang BEI) per tanggal 27 Desember 2002, total aktiva perusahaan menjadi Rp 22,8 triliun dan perusahaan mengalami rugi bersih Rp 1,3 triliun. Kasus tersebut mengejutkan dunia bisnis di Indonesia karena menunjukkan bagaimana luasnya dampak manipulasi laporan keuangan. Teknik *creative accounting* seperti ini sendiri memang sulit dideteksi oleh akuntan publik, auditor internal, dan aparat penegak hukum (Syahrul, 2003).

Sedangkan di Singapura, perusahaan China Aviation Oil yang pernah dinobatkan sebagai perusahaan yang paling transparan di Singapura oleh *Singapore Securities Investors Association* pada tahun 2002 terbukti melakukan manajemen laba pada tahun 2004. Perusahaan penyuplai bahan bakar jet ini terbukti memalsukan laba dalam laporan keuangan per tanggal 30 September 2004. China Aviation Oil mengakui laba sebesar S\$ 49.6 juta ketika pada kenyataannya China Aviation Oil mengalami kerugian sebesar S\$ 379 juta. Skandal China Aviation Oil ini merupakan skandal perdagangan derivatif terbesar di Singapura (Lee dan Subrahmanian, 2005). Skandal ini menunjukkan bahwa kasus manajemen laba masih banyak terjadi sehingga penelitian mengenai manajemen laba masih menarik untuk dilakukan. Sehingga berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Dimensi-Dimensi Kebudayaan terhadap Praktik Manajemen Laba di Beberapa Negara ASEAN”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh dimensi *uncertainty avoidance* terhadap praktik manajemen laba di beberapa negara ASEAN?
2. Apakah terdapat pengaruh dimensi *power distance* terhadap praktik manajemen laba di beberapa negara ASEAN?

3. Apakah terdapat pengaruh dimensi *collectivism* terhadap praktik manajemen laba di beberapa negara ASEAN?
4. Apakah terdapat pengaruh dimensi *masculinity* terhadap praktik manajemen laba di beberapa negara ASEAN

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh dimensi *uncertainty avoidance* terhadap praktik manajemen laba di beberapa negara ASEAN.
2. Untuk menguji pengaruh dimensi *power distance* terhadap praktik manajemen laba di beberapa negara ASEAN.
3. Untuk menguji pengaruh dimensi *collectivism* terhadap praktik manajemen laba di beberapa negara ASEAN.
4. Untuk menguji pengaruh dimensi *masculinity* terhadap praktik manajemen laba di beberapa negara ASEAN.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan teori dan ilmu pengetahuan secara teoritis berkaitan dengan variabel yang berhubungan dengan praktik manajemen laba.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi investor mengenai dimensi-dimensi kebudayaan di masing-masing

negara dalam kawasan ASEAN dan mengetahui bagaimana hubungan dimensi-dimensi tersebut terhadap praktik manajemen laba. Informasi ini diharapkan akan memberikan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk memberikan perluasan penelitian dimensi-dimensi kebudayaan terhadap praktik manajemen laba karena mayoritas penelitian-penelitian sebelumnya tidak memasukkan industri perbankan sebagai populasi penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang dalam bidang yang sama.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan tentang dasar-dasar teori yang juga digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis seperti teori agensi, asimetri informasi, manajemen laba, dimensi-dimensi kebudayaan, dan bank. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana hasil dari penelitian-penelitian terdahulu beserta perbedaannya dengan penelitian ini. Bab ini juga menerangkan tentang kerangka pemikiran dan hipotesis-hipotesis yang akan diuji.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan sehingga bab ini memuat penguraian variabel penelitian beserta definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian, analisis dan data yang digunakan, dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan serta menyajikan pula saran-saran untuk berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.